

MODEL PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING* DI PESANTREN SALAFIAH

Anwar Nasori
STAINU Kota Tasikmalaya

Abstrak

Pondok pesantren salafiah dewasa ini tengah dihadapkan kepada suatu kondisi masyarakat yang kecenderungannya telah berubah seiring dengan arus perubahan yang semakin cepat. Kenyataan ini pesantren harus melakukan adaptasi sosial, dengan melakukan lompatan dan transformasi sistem pendidikan dalam upaya menjawab tantangan dinamika masyarakat yang terjadi. Salah satu optimalisasi yang sangat perlu dilakukan adalah optimalisasi sistem pembelajaran dengan *up greading* dan *akulturasi sistem* yang sekiranya dapat mengoptimalkan put lulusan santri yang mampu dalam waktu tidak terlalu lama sehingga kebutuhan masyarakat terhadap para santri lulusan pesantren terpenuhi dengan kualitas yang maksimal. Disisi lain *acceletated learning* merupakan salah satu model pembelajaran modern yang dinilai cukup efektif dalam melakukan percepatan pembelajaran. Yaitu suatu model pembelajaran yang sangat memperhatikan nilai-nilai alamiah dalam diri manusia dan kaya akan teknik pembelajaran yang efektif. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mencoba menerapkan model *Accelerated learning* di Pesantren Salafiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pembelajaran di pesantren salafiah juga, model *Accelenraed Learning* serta seberapa jauh tingkat kemungkinan penerapan *Accelerated Learning* di Pesantren Salafiah. Untuk mengumpulkan bahan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang diketahui dalam penelitian ini adalah data kualitatif maka teknik analisis yang dilakukan adalah analisa isi (contens analisis). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama, pengumpulan data yang didapat dari hasil kajian hasil kajian pustaka, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Kedua, pemilihan dan pemilahan data yang diperoleh. Ketiga, menghubungkan data dengan konteks yang sedang diteliti. Keempat, melakukan analisis data interpretasi. Setelah penulis melakukan penelitian diperoleh data bahwa, sistem pembelajaran di pesantren salafiyah mengandung nilai-nilai *Accelerated Learning* namu *belum* tereksplor secara maksimal, juga sistem pembelajaran di pesantren masih sangat dominan dalam tradisi baca / verbalistik sedangkan dalam tradisi tulis masih sangat kurang. Sedangkan secara prinsip *Accelerated Learning* telah terkandung dalam nilai-nilai dalam sistem pembelajaran pesantren. Sehingga pada prinsipnya model pembelajaran *Accelerated Learning* dapat di terapkan di Pesantren Salafiah dengan perubahan dan penyesuaian dalam tataran teknik, materi, dan tahapan, atau bisa disebut juga dengan akulturasi sistem bernama *Accelerated Learning pesantren* yang pada akhirnya menjadi model yang tepat, efektif, cepat dan akurat untuk diterapkan dipesantren.

Kata Kunci: Pesantren-*Accelerated Learning*-*Accelerated Learning* Pesantren

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat penyiaran Islam tertua yang dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous, lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan -Bapakll dari pendidikan Islam di Indonesia.

Pesantren didirikan karena adanya tuntunan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak dai. Pendidikan pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya, sehingga disebut sebagai sub kultur yang bersifat *indiosyncratic*, dan memiliki tatanan kehidupan yang positif.

Pada sejarah awalnya pesantren didirikan dengan misi khusus sebagai berikut: pertama, sebagai wahana kaderisasi ulama (Refroduction of Ulama) yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat; Kedua, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral dan religius, Ketiga, menanamkan kesadaran *holistik* bahwa belajar kewajiban dan pengabdian kepada Allah, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia. Pesantren juga merupakan tempat pengajaran ilmu agama (*transfer of Islamic knowledge*), dan memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*).

Pesantren sebagai cikal bakal pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dianggap telah menjadi ikon masyarakat pribumi dalam memancang ideologi pendidikan di Indonesia. Nuansa kekhasan (*indigenous*) tersebut selalu melekat dan semakin mengukuhkan tradisi pendidikan pribumi yang mempunyai otentitas yang tidak diragukan lagi. Dengan segala macam kekhasan tersebut, pesantren dari waktu ke waktu selalu menjadi perhatian menarik para peneliti, baik dari dalam maupun dari luar negeri, untuk dijadikan sebagai objek studi. Tidak kurang dari puluhan atau mungkin ratusan sarjana barat memberikan perhatian serius dalam disertasinya untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam sistem pendidikan pesantren.

Kehadiran Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan (yang dahulu disebut tradisional), kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan bahwa lembaga ini mampu memberikam solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Salah seorang cendekiawan bernama Dr. Sutomo dalam salah satu polemik seminar tentang pesantren menganjurkan bahwa asas-asas sistem pendidikan pesantren hendaknya dipergunakan sebagai dasar Pendidikan Nasional. Walaupun pemikiran beliau kurang mendapat tanggapan yang berarti namun patut digaris bawahi pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

Dikalangan umat Islam sendiri pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dari sisi aspek tradisi keilmuannya, yang oleh Martin Van Bruinesen disebut sebagai salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Out Put dari pesantren berupa *mukhoroj-mukhoroj* (alumni), terbukti dapat berkiprah secara signifikan di tengah perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang. Bahkan dalam perpolitikan Nasional para alumnus pesantren atau dengan istilah lain para ulama mempunyai peran yang begitu besar dalam mengolah, mengawal dan memberikan arah bagi perkembangan bangsa Indonesia. Para alumnus pesantren menjadi agen perubah, membawa masyarakat kearah yang positif. Kedudukan mereka yang tidak terpisah dari masyarakat sekitarnya memberikan andil yang cukup besar bagidynamika masyarakat itu sendiri. Sehingga kehadiran alumni tersebut dengan kualitas yang mumpuni senantiasa dinantikan masyarakat diberbagai lapisan.

Akan tetapi disamping hal-hal yang mengembirakan tersebut diatas, perlu dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin banyak, kompleks dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan iptek.

Dan cepatnya perkembangan sosial dan budaya yang terjadi dimasyarakat. Secara internal pesantren saat ini dihadapkan pada kendala diberbagai sisi, seperti peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, pembenahan sistem management pendidikan dan penerapan sistem pengajaran yang aktual dan up to date.

Perkembangan dinamika masyarakat di abad modern yang melesat dengan tuntutan kebutuhan yang berbeda dengan tuntutan yang sebelumnya memberikan dua pilihan bagi pesantren apakah akan ikut mentransformasi sistem pendidikannya kearah yang lebih baik dan modern dengan peningkatan out put yang lebih signifikan dalam mengimbangi perkembangan zaman, atau tetap dalam kemapanannya sehingga pada saatnya tidak lagi dilirik oleh masyarakat karena dinilai kurang sesuai lagi arus perkembangan zaman.

Permasalahan seperti ini mengharuskan pesantren melakukan lompatan yang cerdas dalam upaya *up greeding* sistem dan model pendidikannya. Pesantren dituntut membuka diri dan mentransformasi sistem pendidikan yang sekiranya meningkatkan fungsi dan perannya dimasyarakat lebih baik lagi tanpa harus meninggalkan akar – budaya atau nilai-nilai luhur lama yang telah mentradisi di pesantren, sesuai dengan prinsip; *l -Allmuhaafadzotu ala Qodii miss Shoolih Wal Akhdzu Bil Jadiidil Ashlah*” (menjaga nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai- nilai baru yang lebih baik). Disini perlunya secara serius digabungkan mainstrem ini yaitu penggabunagn sistem tradisional dan modern dengan sama-sama kuat dilakukan dengan gradualisasi dan stratifikasi sinergis dan strategis.

Paling tidak, ada beberapa hal yang dilakukan pesantren yang sesuai dengan jati dirinya; *pertama*, pesantren sebagai wahana pengkaderan ulama. Fungsi ini harus tetap melekat pada pesantren karena pesantrenlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam siap mendidik dan mempersiapkan ulama. Namun ulama yang dilahirkan pesantren tidak hanya pandai ilmu agama. Tuntunan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup responsip terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi; *kedua* pesantren harus mampu menepatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator. *Ketiga*, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu agama Islam, perlu dilakukan pembenahan peningkatan ilmu dan metodologi.

Kebanyakan pesantren hanya mengajarkan ilmu dalam arti transper knowledge tanpa upaya lebih lanjut. Hal ini terjadi karena sistem pembelajaran dipesantren masih berkuat pada metode hapalan dan kecenderungan pengayaan materi-materi agama an sich. Dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan sering dipandang sebagai lebih otoritatif dibandingkan transmisi secara tertulis. Hal ini adalah karena tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung, melalui sima`an untuk selanjutnya direkam dan siap diproduksi. Secara umum metode yang dipakai pesantren adalah wetonan, sorogan dan bandongan tetapi dalam sitem pengajaran ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan materi santri pada bahan yang diterimanya, walaupun ada tidak dilakukan dengan efektif, kontinue dan optimal.

Metode tersebut tidak maksimal untuk mengembangkan nalar kritis pada diri para santri, hal lain juga penguasaan santri terhadap ilmu tersebut sangat lama. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pengajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berfikir agak terlambat. Sebaliknya tekanan pada hal-hal mistik lebih banyak terasa.

Kelemahan yang masih mencolok dalam sistem pendidikan pesantren adalah mengendalikan tradisi membaca tanpa mengiringinya dengan tradisi tulis yang membuat jarang sekali muncul para penulis dari kalangan pesantren. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketidakdinamisan sistem pendidikan pondok pesantren, sangat terkait erat dengan minimnya forum-forum diskusi atau pembahasan yang mengulas secara mendalam berbagai masalah yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan masalah kepesantrenan dengan seluruh ruang lingkungnya.

Permasalahan tersebut berimbas pada lamanya para santri menguasai suatu ilmu yang dipelajarinya yang berdampak pada lambatnya pesantren dalam meng-out put para Alumnus untuk berkiprah dimasyarakat. Sedangkan tuntutan masyarakat terhadap para alumnus tersebut begitu besar. Disisi lain apabila dipaksakan meng-out put para alumnus pada waktu yang lebih cepat, terbentur pada kemampuan alumnus tersebut dalam penguasaan dan pengamalan ilmunya.

Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pengelola pesantren dalam melakukan up greading sistem pelajaran, mentransformasi sistem yang ada untuk menjawab ketiga tantangan. *Pertama*, bagaimana meng out put santri setara SLTP selama dua tahun dengan kualitas yang tidak kalah dengan lulusan formal atau bahkan lebih. *Kedua*, bagaimana pesantren mengatur pelajaran wajib wajar dikdas agar tidak terjadi kontra produktif dan mengganggu sistem yang kini sudah berjalan sebagai tradisi ilmiah di pesantren salafiyah, *ketiga* yaitu yang paling penting bagaimana pesantren mampu menjawab tantangan dari masyarakat dengan mencetak generasi yang mampu dalam bidang diniyah dan duniawiyah dalam waktu yang relatif lebih singkat atau para santri dapat menguasai suatu disiplin (pan)ilmu dalam waktu yang relatif singkat untuk kemudian beralih kedisiplin ilmu yang belum dipelajari.

Untuk mencapai tersebut diperlukan rekonstruksi dan revitalisasi pesantren serta menggagas sistem pembelajaran yang integral aktual dan kredibel. Apabila pesantren tidak melakukan lompatan sistem dimaksud, ia akan menjadi bumerang bagi pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan. Pesantren yang ditinggalkan oleh umatnya dan dikhawatirkan suatu saat akan menjadi benalu bagi masyarakat dan negara. Namun apabila pembenahan diri dilakukan sedini mungkin dalam berbagai hal pesantren akan tetap menjadi aset nasional yang begitu berharga, menjadi primadona dimasyarakat dan senantiasa menjadi pilar pejuang Islam sepanjang abad.

Untuk itu mesti ada salah satu cara atau metode pengajaran pesantren yang mengoptimalkan para lulusan pesantren dalam waktu yang lebih cepat namun dengan kualitas ilmu yang lebih baik. Dalam hal ini, konsep-konsep pembelajarannya didasarkan pada teori-teori pendidikan mutakhir yang lebih menekankan pada pelibatan total santri dan perasaan menyenangkan yang dialami para santri saat belajar seperti *Active Learning*, *Cooperative Learning*, *Experiential Learning*, *Accelerated Learning*, dan masih banyak lagi. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi diruang-ruang kelas. Pembelajaran dilakukan, lebih banyak, diluar ruangan kelas sehingga dapat mengurangi tingkat kejenuhan para santri. lapangan sepakbola, tanah-tanah pertanian, kolam-kolam ikan, stasiun kereta api, mobil-mobil pemadam kebakaran, kapal-kapal yang berlayar dilautan lepas, lapangan udara yang berisi pesawat-pesawat komersial atau pesawat-pesawat tempur, dan masih banyak lagi tempat-tempat menarik, menjadi ``ruang kelas`` mereka.

Dalam lingkup yang dalam lagi, mata pelajaran yang diajarkan juga harus dilengkapi dengan buku- buku dan alat peraga yang lain. Sebagaimana diungkapkan stephe D. Krashen dalam bukunya *The Power of Reading: insights from the research* (1993) kaitan menulis dengan membaca itu sangatlah erat meningkatkan kualitas menulis tidak cukup hanya dengan berlatih menulis. kualitas sebuah tulisan akan meningkatkan apabila, selain berlatih menulis, si penulis itu juga banyak membaca beragam buku.

Program Pembelajaran Akselerasi

Program pembelajaran akselerasi merupakan program pendekatan belajar yang paling maju yang digunakan pada masa sekarang dan mempunyai banyak manfaat. Pembelajaran akselerasi (*Accelerated Learning*) didasarkan pada penelitian mutakhir mengenai otak dan belajar. Disini dapat digunakan berbagai metode dan media, sifatnya terbuka dan luwes, pembelajar / santri diajak terlibat sepenuhnya. *Accelerated learning* cocok dengan semua gaya belajarnya dan memberi energi serta membuat proses belajar menjadi mahasiswa kembali. *Accelerated learning* berusaha membuat belajar menyenangkan dan benar-benar sangat mementingkan hasil.

Sistem pembelajaran yang dipilih adalah *Accelerated Learning* karena program ini memiliki nilai selaras dengan inti problema yang terjadi di pesantren baik berkenaan dengan program wajar di kelas yang dapat menyelenggarakan ujian nasional setelah dua tahun pembelajaran, juga program pesantren secara umum dalam meng-out put para santrinya lebih cepat dengan kualitas lebih tinggi.

Melalui penerapan *Accelerated Learning* di pesantren anak-anak walau memiliki kemampuan kurang diharapkan akan tampak seperti benih-benih yang akan tumbuh. Agus Ngemarto dalam bukunya *Quantum Quitient, kecerdasan quantum* (2002) menemukan bahwa langkah demi langkah *Accelerated Learning* dapat diringkas dalam satu kata: **MASTER**. Kata ini mempunyai makna sebagai berikut:

🔑 **Mind**

Menciptakan suasana hati yang tepat, membina hubungan yang baik antara guru dan santri.

🔑 **Acquiring the Fact**

Mendapatkan informasi seefektif mungkin

🔑 **Search Out the Meaning**

Menemukan makna, mengembangkan sampai-sampai pemahaman yang benar tentang subjek.

🔑 **Trigr the Memory**

Memancing memory lewat pengulangan-pengulangan secara terencana

🔑 **Exhibit**

Mengungkapkan apa yang diketahui tentang test feed back, rekaman pencapaian

🔑 **Reflect**

Merefleksikan apa yang telah dipelajari, dengan renungan, penghayatan dan pengamalan.

Program pembelajaran *Accelerated Learning* dijalankan dengan mengindahkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Belajar melibatkan seluruh pikiran tubuh
- b. Belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi
- c. Kerjasama membantu proses belajar
- d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
- e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri
- f. Emosi positif membantu pembelajaran
- g. Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis

MODEL ACEELERATED LEARNING DI PESANTREN SALAFIYAH

Sedikitnya ada 12 metode pembelajaran Yang biasanya dilakukan di pesantren salafiyah selain metode *madrasati atau klasikal*. Diantara 12 metode tersebut yang paling sering dilakukan di pesantren adalah metode bandongan atau metode sorogan. Dibawah ini penulis akan melakukan terhadap kedua belas metode tersebut.

1. Metode Sorogan

Pengajaran dengan metode sorogan ini yaitu pengajaran kitab maupun pelimpahan nilai-nilai sebagai proses (*delivery of cultur*) di pesantren berlangsung dengan sangat intensip. Metode sorogan ini dalam dunia modern dapat disamakan dxengn istilah tutorial atau tentor. Suatu metode yang diakui palilng intensif, karena dalam metode pengajaran ini diberikan kesempatan untuk taya jawab secara langsung.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajarn yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung pembacaan kitab oleh dirinya dihadapan kiyai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaanya tetapi juga dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Sehingga kesempatan para santri untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya serta kesempatan kiyai untuk menajamkan potensinya menjadi terbuka. Selain kelebihan dari sorogan tersebut ada beberapa

catatan khusus mengenai kelemahan metode tersebut. Diantaranya metode ini memerlukan waktu yang begitu banyak tiap santri, ketika santri begitu banyak dan waktu sangat sempit penggunaan metode ini menjadi tidak efektif. Hal ini akan menyebabkan timbulnya dua kemungkinan diantaranya para santri hanya sebentar dalam melakukan sorogan, atau diantara santri tidak dapat kesempatan untuk melakukan sorogan dihadapan kiyai.

2. Metode Bandongan

Pada hakekatnya metode bandongan ini merupakan metode ceramah tekstual. Dan secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yang pertama kiyai membacakan arti lugowi bagi tiap kalimat dalam kitab kuning yang dikaji. Kemudian setelah itu memberikan penjelasan. Teknik penjelasan biasanya ada yang secara langsung ketika *melogat*, atau secara terpisah dilakukan setelah *melogat*. Melogat bandongan ini dinilai efektif dari sisi waktu, karena dalam waktu yang terukur dapat mengajar beberapa puluh atau beberapa ratus santri pada bidang pelajaran tertentu. Kemudian sebagai sebuah metode ceramah, metode ini juga mempunyai kelebihan lain; guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan kelas, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya dan guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

- a. Daya serap santri tidak terukur
- b. Kebosanan dan kejenuhan selalu munghinggapi santri, sehingga cenderung mereka hanya hadir tidak memperhatikan, menyimak dan kadang halitu luput dari pandangan kiyai.
- c. Bagi santri pemula apabila materi lugoh diperbanyak dan biasanya cenderung cepat akan menyulitkannya sehingga dia sering tidak mendapatkan apapun dari pengajian ini. Sebaliknya apabila lugoh sedikit dan penjelasan diperpanjang penguasaan materi jadi lamban dan monoton.
- d. Kaktifan santri sangat kurang, karena hanya terjadi komunikasi satu arah. Dimana kiyai terus berbicara, sedangkan para santrio hanya mendengarkan tanpa tahu apakah dia paham atau tidak. Kemampuan mereka kurang tereksplor dengan maksimal.

Untuk mengoptimalkan metode ini banyak sekali kesempatan yang dilakukan yaitu dengan melakuka berbagi cara diantaranya: Sutiman Cokro Wardoyo mencatat beberapa asas dalam didaktik ceramah yaitu:

- 1) Menarik perhatian santri
- 2) Mendorong keaktifan santri
- 3) Menghubungkan dengan apa yang diketahui santri
- 4) Peragaan dan alat peraga
- 5) Praktis dan sesuai dengan jiwa seseorang
- 6) Adanya pengulangan

Selain itu metode ceramah dalam bandongan ini bisa dipadukan dengan metode tanya jawab, penugasan dan metode lainnya.

3. Metode Pasaran

Metode ini merupakan pesantren kilat dalam bentuk lama. Hanya dengan orientasi berbeda. Bila pesantren kilat targetnya wawasan islam secara umum, dan titik tekannya pada perubahan perilaku. Sedangkan pengajian pasaran adalah target tamat kitab tertentu.

Metode yang digunakan dalam pasaran pada dasarnya metode bandongan. Praktiskiprah santri tidak ada sama sekali *mengasah* kitabnya dan memberi catatan kecil. Metode ini baik bagi santri yang sudah dewasa dengan kemampuan yang tinggi, karena akan memberi wawasan yang ilmiah terutama pendalaman dalam kajian kitab kuning. Baik itu variasi kitab ataupun keragaman dalam penjelasan.

Tetapi metode ini tidak efektif sama sekali karena biasanya kiyai kurang peduli pada daya serap santri, yang penting beliau membaca dan menerangkan sampai selesai dalam jangka waktu tertentu. Perkara parasantri mengerti atau tidak itu urusan para santri sendiri. Selain itu cara penyampaian yang terkesan grasa-

grusu baik dalam melogot ataupun dalam penerangan yang terksan cepat tanpa ada pengendapan, bahkan di beberapa pesantren pengajian pasaran itu hanya *melogot* saja tanpa ada penerapan sama sekali. Juga jangka waktu yang molor sampai beberapa jam dalam satu waktu sehingga melewati batas kemampuan seseorang dalam menerima pelajaran.

4. Metode Hafalan dan Takrir

Penulis mengabuyngkan analisis pada kedua metode ini karena pada perinsipnya metode takrir ini merupakan metode hafalan juga. Metode ini merupakan metode paling lama dan menjadi tradisi pendidkn Islamdi generasi awal. Jadi tidak ada masalah dengan metode ini hanya teknik mnghafal dan objek yang dihafalnya yang perlu mendapat sorotan.

Pada teknik menghafal ini biasanya pesantren mnggabungkan dengan nyanyian atau nadzoman seperti kitab alfiyah, imriti, tsrifan dan qiyasan. Ini sati bentuk yang efektif karena mengsinergikan otak kanan dan otak kiri. Hanya saja hafalan tersebut masih bersifat verbalistik semata, sehingga parasantri hanya hafal tanpa tahu dan mengerti apa yang dihafalnya.

Ada bebrpalngkah dan optimalisasi metode hafalan diantaranya, dengan mengkombinasikan dengan panca indra dalam menghafal, intens trhadap hafalan dengan memfokuskan pada yang sifatnya mencolok, senantiasa melihat perbedaan dari objek yang dihafal, mengikutsertakan emosional, kekuatan bertahan karena tekad dan menyadari manfaat dari objek yang dihafal, memperbanyak pengulangan dan lain-lain.

5. Analisi Terhadap Metode Tadribul Khutbah

Metode inimerupakan yang mempunyai nilai *accelerated learning*, diman para santri dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya sendiri, belajar secara ilmiah tanpa ada trable dan mental blok, ada unsur kerja sama diantara santri. Dimana anggota tubuh terlibat seperti telinga mendengar nada dan suara pidato orang lain, mata melihat penampilannya, otak bekerja keras untuk tampil sebaik baiknya.

Dan tanpa dipaksa mereka tampil dengan menyalurkan bakat dan kecerdasannya, ada yang berpidato, menjadi pembawa acara, melantunkan ayat suci Al-qur'an, berpuisi dan lain sebagainya. Dan hasilnya memang nampak, dari sini muncullah para orator jebolan pesantren yang dikenal baik secara lokal maupun nasional.

Hanya ada beberapa catatan penting dalam hal ini. Pada beberapa pesantren metode ini kadang luput dari perhatian kiyai, kedudukannya seperti ekstrakurikuler bilaa di sekolah, sehingga nyaris tanpa bimbingan kiyai tentang teknik dancara yang sebenarnya. Hanya saja mereka diuntungkan santri yang sudah betul-betul mahir. Sehingga mereka yang kurang kreatif kesempatan emas itu terlewatkan begitu saja. Untuk itu akan sangat baik apabila guru menjelaskan tentang cara-cara berpidato secara teoritis dan sambutan. Kemudian ketika dilihat para santri sudah siap tampil diterjunkan ke masyarakat dalam bentuk PPL.

6. Analisis terhadap Metode praktek ibadah

Metode praktek ibadah ini merupakan bagian dari nilai-nilai *acceleratid learning*, yaitu belajar lewat konteks diantaranya hubungan antara pembelajar dengan dunia nyata. pesantren lewat kiprah kyainya di masyarakat betul-betul melaksanakan halini. Terutama dalam beberapa hal seperti pengurusan jenazah, kerja bakti, pengobatan dan menengok orang sakit, menghadiri pengajian dan menampilkan para santri di sana, dan lain sebagainya. Dengan cara ini para santri tidak merasakan nervous ketika terjun di masyarakat karena sudah terbiasa.

7. Analisis Terhadap Metode Paskibra

Dalam metode ini pun prinsip-prinsip *accelerated learning* terserap. Karena dalam metode ini ada proses pengendapan pemikiran, pencernaan pemahaman,

membangun kolerasi pengetahuan yang diolah lewat teknik tanya jawab diskusi. Keterlibatan santri pun begitu aktif dengan mempergunakan telinga, mata, hati, pikiran untuk berusaha menjawab beberapa masalah yang di lontarkan kyai. Dalam metode ini para santri memperoleh pengalaman baru khususnya dalam kebahasaan serta mengingat kembali apa yang sudah dipelajari serta mendalami hal-hal yang masih samar di dalamnya sekaligus.

8. Analisa terhadap Metode Bahtsul Masa'il

Metode ini merupakan bagian dari teknik-teknik *Accelerated learning*. Dimana para santri tertantang untuk mengurai masalah yang dibahas. Di sini ada pembelajaran mandiri, mencari dan menemukan ilmu dengan berbagai cara sesuai dengan gayanya dalam mendapatkan informasi. Pembelajaranpun sudah berlangsung sebelum kegiatan bahtsul masa'il itu dimulai baik lewat membaca buku, bertanya, diskusi-diskusi kecil dan lain sebagainya.

Optimalisasi yang dapat dilakukan adalah dalam penentuan tema bahtsul masa'il yang biasanya mengambil tema-tema aktual, juga dapat dipadukan dengan kurikulum secara global. Juga dalam teknik pelaksanaan bahtsul masa'il yang tidak mengarah kepada debat kusir namun tidak menjadi bahtsul masail yang tidak mengarah kepada debat kusir namun tidak menjadi bahtsulmasail yang mati.paska dari bahtsul masa'il tersebut bisa di tindak lanjuti dengan pemasangan hasil bahtsulmasa'il pada papan informasi dalam bentuk peace realis atau buletin dengan penyempurnaan dan penambahan seperlunya.

9. Analisa terhadap Metode Penugasan

Asistensi atau duplikasi lewat metode penugasan begitu kental tersa. Dengan metode ini para santri yang di tugasi tertantang untuk melakukan tugas sebaik mungkin. Maka mau tidak mau dia mesti mempersiapkannya sematang mungkin. Proses pembelajaran pun sudah berlangsung sebelum penugasan itu berlangsung. Ada satu falsafah klasik yang berkembang dalam tradisi pesantren bahwa belajar itu tiga kali lipat dari belajar dalam hal mengakses ilmu. Ada lagi satu motifasi yang di terapkan salah seorang kiai dalam metode ini -di pesantren ini ada dua yang harus di lakukan santri mengaji atau mengajar, kalau tidak mau mengaji ya mengajar begitu pula sebaliknya. Il Hanya perlu di perhatikan dalam penugasan hendaknya tidak membebani para santri yang belum betul-betul siap dalam menerimanya.

10. Analisa terhadap Metode LPTQ

Metode ini hampir sama dengan metode bandungan namun sedikit lebih efektif, mengingat peran serta para santri lebih efektif dimanamerekaterlibat dalamproses membaca Alqurantersebut, setelah proses mendengar lantunan pengajar dan melihat Al-quran. Metode LPTQ pun memadukan unsur nada, ritme dan lagu yang dikenal dengan istilah *nadzma*. Ada beberapa lagu dalam Al-quran diantaranya bayati, soba, hijaz, nahawan, ros, jiharkah dan sikhah.

11. Metode Penugasan

Merupakan metode yang dilakukan dalam rangka pendewasaan bagi santri yang telah lama mengikuti pembelajaran dipesantren atau para santri yang dianggap mampu melaksanakan tugas yang dibebankan oleh kiai. Metode ini dilaksanakan dengan cara kiai memberikan tugas kepada salah seorang santri untuk mengajar atau membimbing santri lainnya yang tingkatannya lebih rendah.

12. Metode Takrir

Metode takrir adlah suatu cara pendalaman terhadap bahasa arab dalam kajian ilmu nahu, bagi pemula dan disiplin ilmu mntiq bagi kalangan yang lebih tinggi. Materinya hampir sama dengan tarkiban namun perbedaannya dalam metode pengajaran. Metode takriran ini lebih menyerupai hafalan tarkib hanya yang dihafal bukan tek melainkan kaidah-kaidah saja, ketika santri memahami kaidah-kaidah tersebut pada satu kalimah dia dapat melakukan takrir pada kalimat yang lain.

Kesimpulan

Dari paparan tersebut di atas ternyata metode pengajaran di pesantren salafiyah sudah mengandung nilai-nilai *accelerated learning* sehingga dapat diterapkan dan dioptimalkan secara maksimal. Hanya dari ke 12 metode tersebut semuanya lebih menekankan pada tradisi lisan dan membaca, belum menyentuh tradisi tulis. Padahal keterampilan menulis ini sangat diperlukan untuk memelihara dan mengembangkan tradisi ilmiah pesantren secara khusus secara wacana keislaman secara universal. Seperti yang telah diwariskan oleh para intelektual muslim pada masa silam seperti Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Asy'ari, Imam Ghajali, dan lain sebagainya bahkan Ibnu Taymiah mengarang kitab sampai 300 karangan dalam berbagai disiplin ilmu. Tradisi tulis tersebut dapat diawali dengan merangkum kalimat arab, ataupun Bahasa Indonesia, mengarang, menulis kembali apa yang di baca dan diucapkannya dan lain sebagainya. Tentang teknik menulis salah ada beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan mencatat apapun yang ada dalam benak pikiran tanpa di dipikir sedikitpun. Sehingga ketika pemikiran yang tidak nyambung muncul tuliskan saja, pokoknya apapun yang terlintas di otak kita tulis dan jangan pernah berhenti. Baru tahap selanjutnya setelah penulisan tersebut beres dilakukan editing beberapa kali. Metode lain adalah dengan melakukan peta pikiran membuat pohon akar berupa konsep. Diawali dengan ide besar disimpan di tengah kemudian bagian-bagian yang lain di tulis mirip cabang-cabang dalam sebuah pohon atau daun. Metode klasiknya bisa dilakukan dengan membuat konsep umum dahulu kemudian dilanjutkan dengan bagian-bagian lain secara sistematis.

Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im Mustofa Halimah, 2005, *Thaifah Mansyurah, Apa dan Siapa?*; Solo, Al-Alaq
Muhamad Husain Al-Ajri, 1403. *AlGuroba*, Kuwait, Darul Khulafa lilkitabli Islami,
K.H. Toto Tasmara, *Membangkitkan etos kerja muslim*
Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islami*, Bandung: Pustaka setia, 2002
Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami* (Bandung:
Pustaka Setia, 2001)
Al-Imam Abu Jakariya Yahya bin Sarod An-nawawi, *Riyadus-sholihin* (t.tpt: darul Fikri, t.t.)
Badri Khoeruman, *Moralitas Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2003) hal 239
Muhamad Nawawi Bin Umar Al-Jawi, *Nasoihul, Ibad* (Semarang: Sirkah Nur Asia, t.t)
Al-Hakim Atturmudi, *Menyibak Tabir (Gaurul Umur)* alih ahasa Fauji Faisal Bahresy
(Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2002)
Alghozali, *Ihya Ulumuddin*, (Indonesia, Darul Ihya Kutubul Arobiah, t.t)
Muhammad Solih Munjid, *Dhohirotud Do'pil Iman* (t.tp,t.p.2002)
Hamzah Ya'qub, *Etik Islam (Pembinaan Ahlakul Karimah)* (Bandung: Diponegoro, 1988)
Mustafa Husi Asibai, 2002, *Khazanah Peradaban Islam*, Penerjemah Abdullah Zakky Al-
Kaf, Bandung, Pustaka Setia,
Asuyuti, Jami'us-shogir
Abdul Mun'im Mustofa Halimah, 2005, *Thaifah Mansyurah, Apa dan Siapa?*; Solo , Al-
Alaq,
Muhamad Husain Al-Ajri, 1403. *AlGuroba*, Kuwait, Darul Khulafa lilkitabli Islami,
Asyaikh Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirojut-tolibin* (Indonesia: Darul Ihya Kutubul
Arobiah,t.) hal 201
Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka
Setia, 2006) hal 34

[Halalaman ini sengaja dikosongkan]